

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaan. Secara lebih khusus antropologi juga dapat mempelajari bagaimana pola dan proses interaksi manusia dan lingkungannya. Hal itu berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan, kekayaan, gaya hidup, penggunaan sumber daya dan limbah, yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan fisik-biotik bersama jarak perkotaan-pedesaan (Siswono, 2015:2). Lebih lanjut dijelaskan bahwa kajian antropologi juga meliputi aspek ekologi yang melihat hubungan kehidupan manusia dengan lingkungan. Salah satu wujud hubungan manusia dan lingkungan tersebut salah satunya terkait peristiwa bencana alam.

Bencana merupakan suatu kejadian yang tidak dapat dilepaskan dengan kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. Sebagaimana yang dituangkan dalam Undang-Undang No.24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Maka hal tersebut mempengaruhi terhadap pola kehidupan manusia.

Salah satu bentuk dari bencana alam adalah gempa bumi dan tsunami. Gempa bumi adalah berguncangnya bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif aktivitas gunung api atau runtuhannya batuan. Akibat utama dari

gempa bumi adalah hancurnya bangunan-bangunan karena guncangan tanah dan jatuhnya korban jiwa. Jika sumber gempa bumi berada di dasar lautan maka bisa membangkitkan gelombang tsunami yang tidak saja menghantam pesisir pantai di sekitar sumber gempa tetapi juga mencapai beberapa kilometer ke daratan (Mansyar 2015:4-6). Sementara tsunami merupakan rangkaian gelombang laut yang mampu menjalar dengan kecepatan hingga lebih 900 km per jam, terutama diakibatkan oleh gempa bumi yang terjadi di dasar laut (Mansyar 2015:10).

Bencana gempabumi dan tsunami pernah terjadi di berbagai negara yang ada di dunia seperti Jepang, Hawaii, Alaska, dan juga Indonesia. Menurut Marseli (2007:1) Indonesia merupakan negara yang tergolong rawan terhadap kejadian bencana alam, hal tersebut berhubungan dengan letak geografis Indonesia yang berada diantara dua samudera besar dan terletak di wilayah lempeng tektonik. Lokasi Indonesia yang terletak di lempeng tektonik atau juga masuk dalam wilayah cincin api (*ring of fire*), yang berarti Indonesia rawan terkena gempa bumi dan dapat menimbulkan tsunami. *Ring of fire* ini yang menjelaskan adanya hubungan dari aktifitas gunung api yang menjajar dari Indonesia sampai Jepang, menyambung dari Alaska melalui bagian barat AS sampai Amerika Selatan. *Ring of fire* juga disebut lingkaran magma yang besar dan hebatnya Indonesia adalah puncak dari lingkaran api tersebut. Pergerakan lempeng - lempeng tektonik tersebut menyebabkan terbentuknya jalur gempa bumi, rangkaian gunung api aktif serta patahan-patahan geologi yang merupakan zona rawan bencana gempa bumi dan tsunami. Hal tersebut membuktikan bahwa Indonesia termasuk dalam

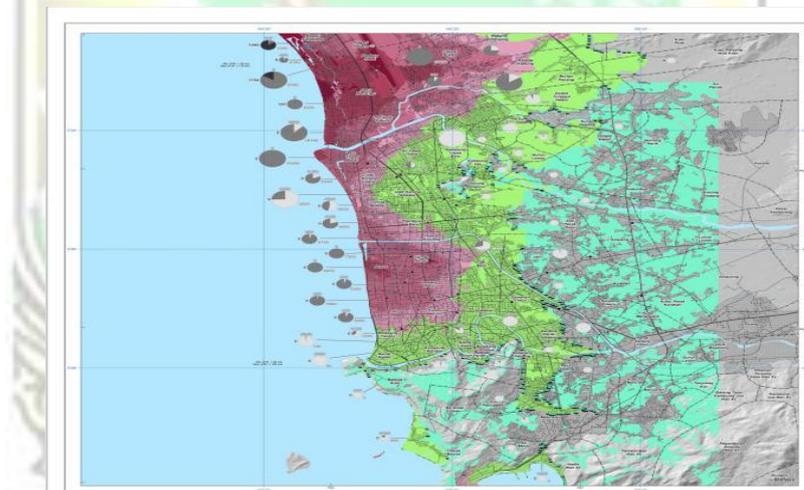
kawasan rawan bencana seperti bencana gempa dan tsunami dikarenakan lokasi Indonesia terletak di dalam *Ring Of Fire*.

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Indonesia pernah mengalami beberapa bencana gempa bumi dan tsunami, di antaranya pada tahun 1992 terjadi gempa 7.8 SR yang berpusat di Laut Flores mengakibatkan tsunami setinggi 26.2 meter dengan 2500 korban jiwa. Selanjutnya terjadi gempa bumi dan tsunami pada tahun 1994 dengan 238 korban jiwa, pada tahun 1996 dengan 110 korban jiwa, pada tahun 1998 dengan 18 korban jiwa, tahun 2000 dengan 4 korban jiwa. Puncaknya yang terbesar pada tahun 2004 dengan kekuatan gempa 9 SR yang berpusat di Barat Laut Sumatera mengakibatkan tsunami setinggi 50.9 meter dengan korban jiwa 165000. Setelah gempa besar dan tsunami dahsyat tersebut, terjadi juga gempa bumi dan tsunami di beberapa daerah lainnya, seperti pada tahun 2005 yang berpusat di Barat Laut Sumatera, tahun 2006 yang berpusat di Pengandaran, Jawa, pada tahun 2007 yang berpusat di Bengkulu, dan pada tahun 2010 yang berpusat di Mentawai, Sumatera (BNPB, 2012).

Tidak hanya itu, Sumatera Barat adalah wilayah yang terletak pada garis pantai yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia. Menurut Natawidjaja (2007:9) Sumatera Barat langsung berada pada jalur gempa bumi yang sejajar dengan jalur penujaman maupun pada jalur sesar regional seperti Sesar Sumatera atau Semangko. Penjelasan di atas mengakibatkan Provinsi Sumatera Barat menjadi salah satu pusat gempa di Pulau Sumatera.

Salah satu daerah yang dilalui oleh *ring of fire* adalah Kota Padang. Hal ini menyebabkan Kota Padang menjadi daerah rawan bencana gempa bumi dan tsunami. Data yang didapatkan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah BPBD Kota Padang lewat hasil analisa tahun 2013 menunjukkan Kota Padang memiliki tingkat bahaya untuk setiap potensi jenis bencana yang ada di daerahnya. Namun, untuk potensi tingkat bahaya gempa bumi dan tsunami yang ada di kota Padang memiliki persentase yang tergolong berbahaya. Tingkat persentase tersebut mencapai 0,537 untuk bencana gempa bumi dan 0,729 untuk bencana tsunami (BPBD, 2013).

Gambar 1. Peta Red Zone Tsunami Kota Padang



Sumber: gempapadang.wordpress.com Tahun 2012

Seperti yang terlihat pada peta di atas, maka pengkualifikasian *Red Zone* di Kota Padang dibagi menjadi 3 zona: (1) Zona merah dengan kerawanan landasan tsunami tinggi dengan bobot resiko 80-100, (2) Zona kuning menunjukkan kerawanan landasan tsunami sedang dengan bobot resiko 60-80, (3) Zona hijau menunjukkan kerawanan landasan tsunami rendah dengan bobot resiko 40-60.

Ring Of Fire mengakibatkan wilayah tersebut rawan mengalami bencana alam, seperti gempa dan tsunami. Menurut salah satu karyawan BPBD, pembagian wilayah bencana dibagi ke dalam 3 zona yaitu zona merah, zona kuning, dan zona hijau. Pembagian ini dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu sehingga adanya pembagian zona merah dari BPBD untuk wilayah Kota Padang. Dalam penelitian ini lokasi yang akan dijadikan titik pengamatan yaitu Kelurahan Padang Sarai, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang dengan luas wilayah 13,24 km². Lokasi ini termasuk ke dalam zona merah gempa bumi dan tsunami. Hal itu dikarenakan lokasinya yang berdekatan dengan pantai dan juga berada disepanjang aliran Sungai Batang Anai.

Dari data yang diperoleh dari hasil wawancara di wilayah Padang Sarai terdiri dari masyarakat yang beragam etnis diantaranya, Nias, Batak, dan Minangkabau. Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh peneliti tentang pengetahuan masyarakat di kawasan ini, ada beberapa masyarakat tidak mengetahui bahwa daerah tersebut merupakan kawasan zona merah gempa bumi dan tsunami. Oleh karena itu, pada umumnya masyarakat masih tetap memilih untuk tinggal di daerah tersebut. Bencana alam yang merupakan bagian dari suatu peristiwa kebudayaan tentunya mempengaruhi pola kehidupan masyarakat tersebut. Untuk itu, peneliti ingin melihat pengetahuan masyarakat di Kelurahan Padang Sarai terhadap bencana, khususnya pada masyarakat yang tinggal di zona merah gempa bumi dan tsunami.

B. Rumusan Masalah

Kelurahan Padang Sarai merupakan daerah yang termasuk pada kawasan zona merah gempa bumi dan tsunami. Hal ini dikarenakan lokasi tersebut terletak di kawasan pinggir pantai. Dalam hal ini tidak menjadikan masyarakat takut untuk memilih dan bertahan untuk tinggal di kawasan zona merah ini. Setelah dilakukan observasi awal ke lapangan, ditemukan bahwa masyarakat memiliki persepsi yang berbeda mengenai bencana dan masyarakat juga belum memahami mengenai kawasan zona merah. Pengetahuan masyarakat tersebut menjadi alasan masyarakat memilih dan bertahan untuk tinggal di kawasan ini. Pengetahuan masyarakat mengenai bencana inilah menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam lagi di Kelurahan Padang Sarai tersebut. Berikut ini adalah beberapa pertanyaan yang akan diajukan dalam penelitian ini:

1. Apa pengetahuan masyarakat di Kelurahan Padang Sarai terhadap bencana gempa bumi dan tsunami ?
2. Bagaimana cara adaptasi masyarakat di Kelurahan Padang Sarai yang tinggal di kawasan rawan bencana?
3. Mengapa masyarakat tetap memilih untuk tinggal di kawasan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang sudah disebutkan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai yaitu :

1. Mendeskripsikan pengetahuan masyarakat di Padang Sarai terhadap bencana gempa bumi dan tsunami.

2. Mendeskripsikan cara adaptasi masyarakat di Kelurahan Padang Sarai yang tinggal di kawasan rawan bencana.
3. Memahami hal-hal yang melatarbelakangi masyarakat tetap memilih tinggal di kawasan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini nantinya akan diharapkan dapat:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah khazanah kajian antropologi sosial.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui kawasan zona merah.
3. Secara aplikatif, penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini ada beberapa literatur yang perlu ditinjau terkait dengan tema penelitian yang dilakukan :

Penelitian Febriana Ika Setyari (2012) yang meneliti tentang “Pemahaman Masyarakat Terhadap Tingkat Kerentanan Bencana Tanah Longsor Di Desa Tieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: 1) Tingkat pengetahuan masyarakat Desa Tieng tentang bencana tanah longsor cenderung sama yaitu berada pada kategori sedang, baik dilihat dari faktor jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan tingkat pekerjaan, 2)

Tingkat pemahaman masyarakat mengenai kondisi daerah Tieng tentang rawan longsor dan cara menanggulangi dan mitigasi yaitu berada pada kategori rendah, karena rendahnya pemahaman tentang mitigasi bencana menyebabkan masyarakat di Desa Tieng mengalami banyak kerugian dan kerusakan yang diakibatkan oleh bencana tanah longsor pada wilayah tersebut, 3) Usaha yang telah dilakukan masyarakat Desa Tieng dikategorikan tinggi, hal ini disebabkan karena sebagian masyarakat telah mengalami banyak kerugian akibat terjadinya bencana tanah longsor, baik kerugian materil maupun banyaknya korban jiwa. Persamaan penelitian dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji bagaimana pengetahuan masyarakat terhadap bencana. Perbedaannya penelitian ini dilakukan di desa Tieng mengenai bencana Tanah Longsor, sedangkan penelitian yang dilakukan mengenai bencana gempabumi dan tsunami.

Selanjutnya penelitian Arnold Yan, Fela Warouw & Michael M. Rengkung (2015) yang mengkaji mengenai “Persepsi dan Preferensi Tinggal Masyarakat Pada Area Sempadan Sungai (Studi Kasus: Kelurahan Pakowa Kota Manado)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan preferensi tinggal masyarakat yang berada pada area sempadan sungai sehingga mereka tetap memilih tinggal di lokasi tersebut. Hasil yang diperoleh dari persepsi dan preferensi tinggal masyarakat atau alasan utama sehingga mereka tetap memilih bermukim pada area sempadan sungai dikarenakan tidak adanya informasi yang baik yang membentuk pemahaman masyarakat terhadap area sempadan sungai sehingga beranggapan daerah sempadan sungai boleh untuk mendirikan bangunan meskipun mengetahui akan adanya bahaya bencana jika tinggal dilokasi tersebut.

Berikutnya terkait bagaimana preferensi masyarakat atau apa alasan utama masyarakat tetap memilih tinggal di area sempadan sungai, dari riset Arnold, dkk tersebut diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat tetap memilih tinggal di lokasi tersebut dikarenakan rumah yang mereka tinggali saat ini mayoritas berstatus milik pribadi dan karena jarak rumah ke tempat kerja mereka yang dekat. Tetapi pada dasarnya masyarakat merasa tidak nyaman untuk tetap tinggal di lokasi tersebut karena sadar bahwa lokasi tersebut rawan akan bencana banjir tetapi masyarakat tidak memiliki biaya untuk pindah dari lokasi tersebut. Persamaan penelitian ini yaitu alasan mengapa masyarakat masih memilih tinggal di daerah rawan bencana, sedangkan perbedaannya mengenai daerah rawan bencana, penelitian yang dilakukan mengenai daerah yang rawan bencana gempa bumi dan tsunami.

Penelitian Aidil Firmansyah (2011) yang mengkaji “Upaya Pemerintah dan Persepsi Masyarakat Di Wilayah Rawan Tsunami (*Red Zone Area*) Terhadap Ancaman Gempa dan Tsunami (Studi Kasus di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang)”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat yang berada di wilayah rawan tsunami atau *Red Zone Area* terhadap ancaman gempa dan tsunami. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang gempa dan tsunami semakin meningkat. Gempa dan ancaman tsunami yang sering melanda membuat masyarakat berpikir dalam upaya perlindungan diri mereka. Dengan proses mengorganisir pikiran yang berbeda menciptakan persepsi yang berbeda pula dalam mempersepsikan gempa dan tsunami. Ada masyarakat yang mempersepsikan gempa dan tsunami secara

teoritis, namun ada pula masyarakat yang mempersepsikan secara fatalistis. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama meneliti di zona merah gempa bumi dan tsunami.

Penelitian Syamsir Okraindi (2016) yang mengkaji “Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Pariaman Dalam Diseminasi Informasi Gempa Bumi dan Tsunami”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan pemerintah Kota Pariaman dalam diseminasi informasi gempa bumi dan tsunami. Hasil penelitian ini menunjukkan pemerintah Kota Pariaman menerapkan strategi komunikasi massa dalam diseminasi informasi gempa bumi dan tsunami dengan menggunakan media pesan singkat (*SMS*) dengan sistem *Warning Receiver System-Digital Video Broadcast (WRS-DVB)*, *Radio Single Side Band (SSB)- Handy Talkie (HT)* dan sirine tsunami. Selain menggunakan media komunikasi. BPBD Kota Pariaman membentuk beberapa komunitas peduli bencana untuk mengatasi beberapa permasalahan yang ada seperti Kelompok Siaga Bencana, Forum Masjid Peduli Bencana, Forum Pengurangan Resiko Bencana, dan Kelompok Siaga Bencana Sekolah. Dari hasil temuan peneliti terhadap tahapan model Komunikasi Middleton, seyogyanya BPBD Kota Pariaman mampu mendiseminasikan informasi gempa bumi dan tsunam kepada masyarakat sebagai bentuk upaya mitigasi gempa bumi dan tsunami.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian sebelumnya lebih mengkaji tentang pemahaman masyarakat terhadap tingkat kerentanan bencana, persepsi risiko masyarakat terhadap bencana, dan strategi

komunikasi pemerintah dalam diseminasi informasi gempa bumi dan tsunami. Sementara penelitian ini lebih memfokuskan kepada pengetahuan dan adaptasi masyarakat Padang Sarai terhadap kawasan bencana khususnya gempa bumi dan tsunami dan alasan masyarakat memilih untuk tetap tinggal di kawasan bencana.

F. Kerangka Pemikiran

Goodenough menjelaskan kebudayaan adalah suatu sistem yang terdiri atas pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai, yang ada dalam pikiran individu-individu dalam suatu masyarakat. Konsep kebudayaan semacam ini dapat dijabarkan dalam beberapa pengertian. Pertama, kebudayaan berada dalam tatanan kenyataan atau realitas yang ideasional. Kedua, kebudayaan dipergunakan masyarakat sebagai pendukungnya dalam orientasi, transaksi, pertemuan, perumusan gagasan, penggolongan, dan penafsiran perilaku sosial yang nyata dalam masyarakat. Ketiga, kebudayaan merupakan pedoman dan pengarah bagi individu-individu anggota masyarakat dalam berperilaku sosial yang pantas maupun sebagai penafsir bagi perilaku individu lain (Arianto, 2012: 2).

Lebih dijelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi pengalaman dan lingkungannya, serta menjadi pedoman bagi terwujudnya perilaku (Arianto, 2012:2). Hal yang mencakup lingkungan tersebut ialah alam, sosial, dan budaya. Dalam kajian ini, peneliti memfokuskan pada hubungan manusia dan alam. Menurut Goodenough dalam (Keesing, 1981: 68) istilah budaya dipakai untuk mengacu pada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi

mereka, menentukan tindakan, dan memilih diantara alternatif yang ada. Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat akan mempengaruhi tindakan mereka dalam menanggapi aktivitas dengan lingkungannya. Sekiranya pada kawasan zona merah yang terdapat di Kelurahan Padang Sarai, masyarakat memiliki suatu bentuk pengetahuan yang mereka pahami dalam aksi tanggap terhadap bencana gempa bumi dan tsunami.

Suatu masyarakat tidak mungkin dapat hidup tanpa pengetahuan, adapun dalam sistem pengetahuan tersebut terdapat pokok-pokok yang terbagi atas alam, hingga sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia. Pokok-pokok pengetahuan mengenai alam sekitar seperti pengetahuan tentang musim-musim, tentang sifat gejala alam, tentang bintang-bintang dan sebagainya (Koentjraningrat 2009 : 289-291).

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, masyarakat Kelurahan Padang Sarai merupakan kelompok masyarakat yang tinggal di daerah pinggir pantai yang mana daerah tersebut merupakan daerah zona merah gempa dan tsunami. Masyarakat di Kelurahan Padang Sarai memiliki sistem pengetahuan dalam menanggapi dan melakukan tindakan terhadap bencana. Khususnya dalam hal ini yaitu bencana gempa dan tsunami. Kebudayaan menjelaskan bahwa masyarakat akan mewujudkan sebuah perilaku dari pengetahuan yang dimilikinya untuk menginterpretasikan lingkungan dan mengambil segala keputusan yang berada di sekitarnya. Pengetahuan masyarakat tentang lingkungan, tanda-tanda alam di

daerah zona merah gempa bumi dan tsunami tentunya akan mempengaruhi perilaku mereka dalam mengambil segala keputusan seperti keputusan untuk tinggal di daerah zona merah ini.

Setiap masyarakat memiliki kehidupan sosial-budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh berbagai faktor mulai dari keadaan geografis dan lain sebagainya. Kebudayaan dipakai oleh manusia untuk beradaptasi dan menghadapi lingkungan tertentu (alam, sosial, dan budaya) agar manusia dapat melangsungkan hidupnya dan memenuhi kebutuhannya (Suparlan, 2004:158). Menurut Alland, Harris, dan Moran Adaptasi sendiri adalah suatu strategi penyesuaian diri yang digunakan manusia selama hidupnya untuk merespons terhadap perubahan-perubahan lingkungan dan sosial (dalam Siswono,2015:82).

Manusia dapat beradaptasi sesuai dengan lingkungan yang ditempati. Menurut Odum (dalam Siswono,2015:84), semua bentuk tingkah laku pada hakikatnya adalah bentuk adaptasi atau reaksi manusia terhadap kondisi lingkungan demi kelangsungan hidup. Manusia dapat belajar dan berfikir merupakan organisme yang paling berhasil beradaptasi secara tingkah laku, sehingga manusia dapat menyesuaikan diri di semua tempat atau semua lingkungan yang dihuni. Namun, kesanggupan adaptasi manusia bukanlah tanpa batas.

Hal ini terjadi pada masyarakat Padang Sarai sendiri yang menggunakan adaptasi sebagai strategi untuk penyesuaian diri terhadap kawasan yang rawan

bencana, adaptasi itupun terlihat dari perbedaan tingkah laku masyarakat Padang Sarai saat menghadapi bencana gempa 2009 dulu dengan keadaan sekarang. Jika dahulu saat gempa 2009 terlihat adanya ketakutan dalam masyarakat terhadap gempa tersebut, namun berbeda dengan sekarang, jika terjadi gempa mayoritas masyarakat Padang Sarai ini menghadapi hal tersebut dengan tenang. Hal ini dikarenakan pada saat gempa 2009 tidak banyaknya korban ataupun kerusakan yang terjadi pada kawasan ini. Sehingga timbulnya adaptasi masyarakat dengan melihat keadaan yang sudah terjadi pada tahun 2009.

Sama halnya dengan yang dijelaskan Goodenough dalam (Keesing 1981:68) bahwa budaya dipakai untuk mengacu pada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan, dan memilih diantara alternatif yang ada. Penjelasan diatas menjelaskan bahwa tindakan atau perilaku individu atau masyarakat didasari oleh sistem pengetahuan yang dimiliki, begitupun dengan sistem pengetahuan masyarakat Padang Sarai itu sendiri terkait gempa bumi dan tsunami.

G. Metodologi

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi dimaksud untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Penelitian ini dilakukan di Padang Sarai, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan wilayah Padang Sarai termasuk salah satu daerah yang berada pada kawasan *Red Zone*, yang mana daerah Padang Sarai

selain berbatasan dengan laut, daerah Padang Sarai juga berada di sepanjang aliran sungai Batang Anai, daerah yang berada di sepanjang aliran sungai juga termasuk dalam daerah yang berbahaya, karena bisa terdampak luapan tsunami dari aliran sungai, kawasan yang bisa terkena dampak luapan air sungai tersebut sejauh 500 meter dari sisi kiri dan kanan. Namun hal tersebut tidak menjadikan daerah ini sedikit ditempati oleh masyarakat, sebaliknya setiap tahun penduduk dari daerah ini bertambah terus-menerus. Distribusi pemukiman di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang mengelompok ke arah pantai. Hal ini dibuktikan dengan pemukiman lebih padat pada wilayah pantai dengan luas total 3459,65 Ha (Syafei 2017: 9).

2. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan karena ada suatu permasalahan atau isu yang perlu dieksplorasi. Pada gilirannya, eksplorasi ini diperlukan karena adanya kebutuhan untuk mempelajari suatu kelompok atau populasi tertentu, mengidentifikasi variabel - variabel yang tidak mudah untuk diukur. Selain itu, penggunaan metode penelitian kualitatif dikarenakan perlunya membutuhkan suatu pemahaman yang detail dan lengkap tentang permasalahan tersebut (Creswell,2015:63-64).

Salah satu jenis pendekatan kualitatif ialah studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan pendekatan yang mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber

informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2015: 135).

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan penelitian adalah mereka yang diikutsertakan dalam penelitian secara sukarela tanpa paksaan. Dalam penelitian ini, informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik-teknik tertentu yang tujuannya adalah untuk menjangkau dan mencari sebanyak mungkin informasi.

Teknik pemilihan informan yang dipakai adalah *purposive sampling*, dimana informan dipilih berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah teknik menentukan informan secara sengaja. Hal ini berarti untuk mencari tahu mengenai data yang dicari, kita hanya mewawancarai orang-orang tertentu yang dianggap paham mengenai informasi yang kita cari. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan untuk dimintai informasi terdiri dari dua kelompok, yaitu informan kunci dan informan biasa.

1. Informan kunci adalah orang yang mengetahui dan dapat memberikan informasi pokok yang dibutuhkan dan berkaitan dengan penelitian ini, disamping itu dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci yaitu masyarakat yang tinggal menetap di kawasan Padang Sarai dengan kriteria tertentu :

a. Masyarakat yang memiliki status sosial tertentu di kawasan Padang Sarai seperti tokoh adat, imam nagari, dan pegawai pemerintahan.

b. Pola kepemilikan rumah sendiri

2. Informan biasa adalah orang yang menguasai masalah dalam penelitian ini dan merupakan informan lanjutan untuk memperoleh data yang diperlukan yaitu Masyarakat biasa yang tinggal di kawasan Padang Sarai.

Tabel 1. Data Informan

No	Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Lama Menetap	Jenis Informan
1	Witri	42 th	SMP	Pedagang	14 tahun	Biasa
2	Ida	37 th	SMK	Wiraswasta	8 tahun	Biasa
3	Armen	47 th	SMA	Pedagang	domisili	Kunci
4	Sinar	58 th	SD	Ibu Rumah Tangga	19 tahun	Biasa
5	Herman	46 th	SMP	Nelayan	domisili	Kunci
6	Syawal	51 th	SMA	Pedagang	domisili	Kunci
7	Nurlim	58 th	SD	Nelayan	domisili	Kunci
8	Uncu Kidan	58 th	SMP	Nelayan	domisili	Biasa
9	Tati	52 th	SMA	Pedagang	domisili	Biasa
10	Burhanudin	48 th	S3	Notaris	domisili	kunci

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu perkataan serta tindakan yang dilakukan oleh informan, sedangkan data sekunder adalah data yang dieproleh dari literatur-literatur hasil penelitian dan studi pustaka. Adapun teknik-teknik dalam pengumpulan data:

a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi yaitu pengamatan secara langsung objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar, merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Adapun teknik observasi bertujuan untuk memperoleh data yang dapat menjelaskan atau menjawab masalah peneliti (Malo, 1986 : 17).

Penggunaan metode observasi ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana perilaku masyarakat yang tinggal pada kawasan zona merah di Kelurahan Padang Sarai. Data yang diperoleh dari observasi ini terkait lingkungan atau tempat tinggal masyarakat setempat dan bagaimana tindakan masyarakat dalam menghadapi perubahan yang terjadi didaerahnya pasca gempa, selanjutnya digunakan untuk membangun objek analisis di kawasan bencana tersebut. Pengamatan satu-satunya cara yang dapat digunakan oleh penulis untuk menggambarkan pola budaya yang tidak diutarakan dengan kata-kata. Untuk pengamatan peneliti memakai pengamatan terlibat dimana adanya interaksi antara peneliti dengan informan. Observasi dalam penelitian ini dimulai dari awal 2018 sampai Agustus 2018.

b. Teknik Wawancara Bebas dan Mendalam

Selain melakukan observasi, peneliti juga harus melakukan wawancara dengan masyarakat tentang bagaimana pola pengetahuan masyarakat terhadap kawasan bencana, dan pengetahuan terhadap gempa dan tsunami, serta apa yang menjadikan alasan masyarakat untuk tetap memilih tinggal di kawasan bencana

tersebut. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih konkrit yang tidak bisa didapatkan melalui pengamatan.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*depth interview*) tanpa berstruktur tetapi berfokus dan wawancara bebas. Sebagai pelengkap dalam wawancara ini selain menggunakan alat perekam juga dipergunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara untuk menghindari kehabisan pertanyaan dan menjaga data yang dikumpulkan tidak mengambang. Kemudian wawancara bebas bisa dilakukan di tempat yang sudah dijanjikan dengan informan untuk melakukan wawancara langsung.

Data yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam ini adalah data utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman suara tentang pengetahuan dan perilaku masyarakat Padang Sarai. Data yang diperoleh dari hasil wawancara seperti pengetahuan masyarakat mengenai sebab terjadinya gempa bumi dan tsunami, tanda-tanda terkait bencana, perilaku masyarakat setelah terjadi bencana dan alasan mengapa masyarakat masih memilih tinggal di daerah yang rawan akan bencana gempa bumi dan tsunami.

c. Studi Kepustakaan

Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat, valid, dan relevan dengan tujuan penelitian ini, peneliti melakukan studi kepustakaan, dan situs-situs dari internet, baik itu artikel-artikel maupun data-data lain yang berkaitan. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain juga menjadi referensi yang digunakan dalam penelitian ini.

d. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat perekam suara yang digunakan untuk merekam percakapan antara peneliti dengan informan saat wawancara mendalam sebagai salah satu dokumentasi. Selain itu, peneliti juga mengabadikan moment-moment yang ditemukan di lapangan selama proses penelitian berupa foto. Hal ini juga bertujuan sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian.

5. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan maka tahap berikut adalah mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat diadakan suatu analisis. Analisa ini bersifat deskriptif analisis yaitu menggambarkan secara mendalam mengenai objek penelitian dan menganalisisnya berdasarkan konsep yang digunakan (Bungin,2001). Untuk menganalisisnya penulis menggunakan kerangka pemikiran yang ditulis di sub bab di atas, sehingga dari data diperoleh jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah.

Pada tahap ini, penulis memeriksa ulang data untuk melihat kelengkapan data. Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis secara kualitatif yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi, akan disusun sesuai dengan kategori-kategori tertentu berdasarkan tema dan

masalah penelitian. Kemudian dilakukan penganalisaan hubungan dari setiap bagian yang telah disusun untuk memudahkan saat mendeskripsikannya.

6. Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Padang Sarai, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Penelitian yang dilakukan mempunyai beberapa tahapan dimulai dari tahapan pembuatan proposal, ujian seminar proposal, penelitian, analisis data dan yang terakhir adalah proses penulisan skripsi. Pada awal penulisan proposal penelitian ini, peneliti tertarik dengan tema pengetahuan masyarakat terhadap bencana gempa bumi dan tsunami. Pembuatan proposal dimulai ketika peneliti berada di semester 9, awalnya pada akhir semester 8 peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing akademik (PA) mengenai judul dan tema proposal penelitian yang akan diangkat oleh peneliti, setelah tema dan judul tersebut disetujui oleh dosen PA barulah peneliti memulai pembuatan proposal. Proposal penelitian ini di awal semester, selama pembuatan proposal penelitian ini berlangsung, peneliti dibimbing oleh 2 pembimbing yang merupakan dosen jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.

Pada tahap pembuatan proposal penelitian ini, peneliti menghabiskan waktu kurang lebih selama 4 bulan dengan berbagai kegiatan yang mana dimulai dari menulis, mencari referensi, menyusun hingga bimbingan. Setelah proses pembuatan proposal penelitian selesai dan disetujui oleh kedua pembimbing tahap

selanjutnya yaitu peneliti mengikuti ujian seminar proposal yang diadakan oleh jurusan Antropologi pada hari Selasa 27 Maret 2018, yang dilaksanakan pada pukul 10.00 – 11.00 di ruang sidang jurusan Antropologi Sosial.

Setelah dinyatakan lulus pada ujian seminar proposal, peneliti membuat outline beserta panduan wawancara yang akan membantu peneliti dalam mengambil atau memperoleh data di lapangan. Pada tahap penelitian ini, peneliti melakukan penelitian selama 1 bulan. penelitian pertama peneliti terjun kelokasi pada tanggal 30 April 2018, pada tahap awal penelitian ini peneliti langsung ke Kantor Kelurahan Padang Sarai untuk meminta izin bahwasanya akan mengadakan penelitian di Kelurahan ini, setelah izin didapatkan peneliti juga langsung meminta data monografi atau profil Kelurahan guna kelengkapan data pada penulisan skripsi yang mana data tersebut akan dituliskan pada bab II yaitu deskripsi lokasi penelitian. Setelah melakukan penelitian, tahap selanjutnya yaitu penulisan laporan. Sebelum melakukan penulisan, peneliti terlebih dahulu melakukan pengelompokan data sesuai dengan tema dan pembahsan. Setelah itu barulah proses penulisan laporan dilakukan secara bertahap bab per bab hingga bab terakhir. Proses penulisan ini dilakukan peneliti selama 10 bulan.